

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Ditengah gemuruhnya program Keluarga Berencana (KB) yang intinya untuk menekan laju pertumbuhan penduduk, ternyata masih terdapat sekitar 15% penduduk Indonesia yang justru mengalami gangguan fertilitas. Keadaan ini tentu saja cukup mengkhawatirkan, terutama bagi pasangan yang belum dikaruniai anak (Endah, 1998).

Masalah infertilitas merupakan suatu hal yang kompleks, yang tidak hanya menjadi persoalan kedokteran saja, tetapi juga masyarakat lingkungannya. Masalah sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, hubungan antar keluarga dan perkawinan tidak jarang merupakan faktor penyebab di samping faktor kejiwaan (Moeloek, 1978).

Masalah reproduksi manusia merupakan masalah yang menyangkut dua belah pihak atau satu pasangan yaitu suami dan isteri. Sebuah perkawinan yang belum memperoleh keturunan dirasakan sebagai kejanggalan dalam masyarakat. Bagi suami dirasakan sebagai jalan buntu untuk melanjutkan nama keluarga, dan sebagai suatu kegagalan untuk memberikan sesuatu kepada istri yang dicintainya. Bagi sang istri dianggap sebagai ketidaksempurnaan keibuan dan kewanitaannya karena tidak mampu mengandung dan melahirkan seorang anak untuk dicintai bersama (Moeloek, 1978).

Dalam masalah infertilitas ini seringkali pihak isteri menjadi yang tertuduh, padahal masalah infertilitas merupakan masalah antara suami dan isteri jadi bukan

merupakan masalah salah satu pihak saja. Bahkan berdasarkan kenyataan, infertilitas yang disebabkan oleh gangguan pihak suami mencapai persentase yang cukup besar, yaitu sekitar 40-60 % (Moeloek, 1983).

Perhatian terhadap infertilitas pria makin meningkat setelah dibuktikan bahwa unsur pria tidak sedikit memegang peranan dalam masalah infertilitas perkawinan. Perlu diingat bahwa pengetahuan dasar mengenai fisiologi reproduksi pria sangat diperlukan dalam rangka diagnostik dan perawatan infertilitas pria. Dalam diagnostik infertilitas pria, pemeriksaan spermatozoa merupakan pemeriksaan yang terpenting untuk menilai tingkat fertilitasnya. Dengan demikian, ketepatan penilaian status fertilitas banyak tergantung pada ketelitian dan kelengkapan pelaksanaan analisis semen (Soedigdomarto, 1978).

Menurut pengalaman banyak dokter yang memberikan pengobatan kepada infertil pria hanya berdasarkan analisis semen tanpa melakukan pemeriksaan lebih lanjut apa yang menyebabkan gangguan tersebut. Akibatnya, obat-obat yang biasanya diberikan merupakan perangsang spermatogenesis, justru akan menurunkan tingkat fertilitas pria tersebut (Moeloek, 1983).

Walaupun peranan semen penting untuk menilai tingkat fertilitas pria, namun dalam pengobatan infertilitas pria tidak boleh penilaian hanya berdasarkan hasil analisis semen. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kelainan semen itu perlu diselidiki pula. Karena itu infertilitas pria harus dipandang secara keseluruhan sebagai seorang individu dengan segala sistem didalam tubuhnya dan juga perlu diperhatikan faktor lingkungan yang mempengaruhinya (Moeloek, 1983).

I.2 Permasalahan

Berdasarkan uraian diatas dapatlah dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam karya tulis ini yaitu :

1. Bagaimanakah cara mendiagnosis infertilitas pria ?
2. Bagaimana cara mengatasi masalah infertilitas pria dengan berbagai faktor penyebab ?

I.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah memberikan uraian tentang masalah infertilitas pria dengan berbagai faktor penyebab serta cara-cara untuk menanggulangnya.

I.4 Manfaat Penulisan

Dengan karya tulis ini diharapkan dapat memperoleh gambaran tentang seluk beluk infertilitas pria dan cara penanggulangannya sehingga dapat menambah pengetahuan dalam kehidupan bermasyarakat